

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank adalah organisasi yang mengumpulkan uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan memberikan uang tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan cara lain untuk membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998. Dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, dinyatakan bahwa bank umum dapat melakukan kegiatan usaha mereka secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Bank sendiri mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi dimana bank melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan, sertifikat deposito, deposito berjangka, giro, dan yang lain sejenisnya serta menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan. Perbankan meliputi segala aspek yang terkait dengan lembaga keuangan tersebut, termasuk struktur bisnis dan proses yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Bank memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia yaitu menjaga stabilitas keuangan, sistem pembayaran, pengendalian inflasi, serta otoritas moneter. Tujuan dari pemberian kredit antara lain mencari keuntungan yang

didapatkan dari bunga. Bank menjalankan aktivitas usahanya, bank memperoleh profitabilitas melalui beberapa sumber yaitu pendapatan bunga, *Fee Based Income* (FBI), Keuntungan dari transaksi spot dan derivatif, Dividen, Pendapatan Lain. Berguna untuk meneliti tiga variabel yang berkaitan dengan pendapatan bank yaitu likuiditas, kualitas asset, dan sensitivitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan atau bank dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam periode tertentu (Kasmir, 2019). Rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba serta sebagai indikator efisiensi manajemen perusahaan tersebut. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, semakin meningkat pertumbuhan profitabilitas perusahaan artinya prospek perusahaan di masa yang akan datang dinilai akan semakin meningkat. Bank yang sehat dan kinerjanya baik tentu akan dilihat dari kemampuannya memperoleh pendapatan berupa laba. Semakin besar laba menunjukkan bank tersebut sehat dan kinerjanya baik. Profitabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan ROA.

Return on Assets (ROA) ialah alat ukur efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan membandingkan laba bersih yang dicapai dengan total aset yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2019).

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat 9 bank yang memiliki tren negatif, yaitu Bank Danamon Indonesia, Bank PAN Indonesia, Bank Artha Graha Internasional, Bank OCBC NISP, Bank JTRUST Indonesia, Bank Mayapada Internasional, Bank Sinarmas, Bank Maspion, dan Bank KB Bukopin, tren paling rendah yaitu -0,02 yang dimiliki oleh Bank Sinarmas sedangkan tren paling tinggi

1.20 yang dimiliki oleh Bank IBK Indonesia Tbk. Hasil analisis yang telah dilakukan masih terdapat masalah *Return on Asset* (ROA) pada bank yang bersangkutan, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan nilai *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Banyak faktor dapat memengaruhi rasio *Return on Asset* (ROA) bank, beberapa risiko yang akan dihadapi oleh bank yaitu termasuk risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan empat risiko dari delapan risiko kredit yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas merupakan sebuah risiko yang terjadi karena ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendaan arus kas ataupun dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Bank dapat dinyatakan likuid jika mampu menyediakan dana untuk memenuhi kewajiban kepada deposan dan kreditur lainnya tanpa menunda (Kasmir, 2017). Rasio yang akan digunakan dalam pengukuran risiko likuiditas pada penelitian ini adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Tabel 1. 1 Rasio ROA Pada Kinerja Bank

No	Bank Umum Swasta Nasional	2019	2020	trend	2021	trend	2022	trend	2023	trend	rata-rata ROA	rata-rata Trend
1	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk	2.95	0.87	-2.08	1.02	0.15	2.14	1.12	2.13	-0.01	1.82	-0.21
2	PT BANK PERMATA Tbk	1.30	0.97	-0.33	0.73	-0.24	1.10	0.37	1.34	0.24	1.09	0.01
3	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk	4.02	3.32	-0.70	3.41	0.09	3.91	0.50	4.46	0.55	3.82	0.11
4	PT BANK MAYBANK INDONESIA Tbk	0.96	1.37	0.41	0.89	-0.48	1.02	0.13	1.09	0.07	1.07	0.03
5	PT BANK PAN INDONESIA Tbk	2.09	2.08	-0.01	1.73	-0.35	1.83	0.10	1.42	-0.41	1.83	-0.17
6	PT BANK CIMB NIAGA Tbk	1.86	1.06	-0.80	1.75	0.69	2.06	0.31	2.48	0.42	1.84	0.16
7	PT BANK OCBC NISP Tbk	2.22	1.47	-0.75	1.55	0.08	1.86	0.31	2.14	0.28	1.85	-0.02
8	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk	-0.30	0.11	0.41	-0.73	-0.84	0.25	0.98	0.60	0.35	-0.01	0.23
9	PT BANK BUMI ARTA Tbk	0.96	0.69	-0.27	0.74	0.05	0.59	-0.15	0.71	0.12	0.74	-0.06
10	PT BANK JTRUST INDONESIA Tbk	0.29	-3.36	-3.65	-3.06	0.30	0.17	3.23	0.06	-0.11	-1.18	-0.06
11	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL Tbk	0.78	0.12	-0.66	0.07	-0.05	0.04	-0.03	0.04	0.00	0.21	-0.19
12	PT BANK OF INDIA INDONESIA Tbk	0.60	0.49	-0.11	-1.23	-1.72	0.14	1.37	0.96	0.82	0.19	0.09
13	PT BANK MESTIKA DHARMA Tbk	2.72	3.17	0.45	4.31	1.14	3.97	-0.34	3.26	-0.71	3.49	0.14
14	PT BANK SINARMAS Tbk	0.23	0.30	0.07	0.34	0.04	0.54	0.20	0.15	-0.39	0.31	-0.02
15	PT BANK MASPION INDONESIA Tbk	1.13	1.09	-0.04	0.79	-0.30	1.06	0.27	0.46	-0.60	0.91	-0.17
16	PT BANK GANESHA Tbk	0.32	0.10	-0.22	0.23	0.13	0.60	0.37	1.55	0.95	0.56	0.31
17	PT BANK QNB INDONESIA Tbk	0.02	-1.24	-1.26	-8.50	-7.26	-2.42	6.08	0.48	2.90	-2.33	0.12
18	PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA 1906 Tbk	1.18	1.84	0.66	2.00	0.16	2.33	0.33	1.72	-0.61	1.81	0.14
19	PT BANK MEGA Tbk	2.90	3.64	0.74	4.22	0.58	4.00	-0.22	3.47	-0.53	3.65	0.14
20	PT BANK KB BUKOPIN Tbk	0.13	-4.61	-4.74	-4.93	-0.32	-6.27	-1.34	-7.71	-1.44	-4.68	-1.96
21	PT BANK MNC INTERNASIONAL Tbk	0.27	0.15	-0.12	0.18	0.03	1.04	0.86	0.71	-0.33	0.47	0.11
22	PT BANK RAYA INDONESIA Tbk	0.27	0.23	-0.04	-	-	0.85	15.60	1.05	0.20	-2.47	0.20
23	PT BANK CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA Tbk	0.71	0.29	-0.42	0.41	0.12	0.69	0.28	1.22	0.53	0.66	0.13
24	PT BANK CAPITAL INDONESIA Tbk	0.13	0.44	0.31	0.22	-0.22	0.18	-0.04	0.64	0.46	0.32	0.13
25	PT BANK IBK INDONESIA Tbk	-3.87	-1.75	2.12	0.08	1.83	0.66	0.58	0.92	0.26	-0.79	1.20
26	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL, Tbk	1.29	1.01	-0.28	1.41	0.40	1.52	0.11	1.44	-0.08	1.33	0.04
27	PT BANK OKE INDONESIA Tbk	-0.27	0.35	0.62	0.38	0.03	0.22	-0.16	0.35	0.13	0.21	0.16
	Rata-rata	0.92	0.53	-0.40	-0.25	-0.78	0.89	1.14	1.01	0.11	0.62	0.02

Sumber : Laporan Publikasi OJK Periode 2019 hingga 2023 (www.ojk.go.id) data diolah

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017). LDR memiliki pengaruh yang negatif atau berlawanan arah terhadap Risiko Likuiditas, hal ini terjadi apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan dana yang diterima oleh bank atau dana pihak ketiga, mengakibatkan terjadinya kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas menurun.

LDR memiliki pengaruh positif atau searah terhadap ROA, karena jika LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank dengan jumlah lebih besar dibandingkan dengan jumlah peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba yang diperoleh bank akan meningkat dan ROA meningkat, dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hasil penelitian dari Renaldi Ryan Kusuma (2024), Mohammad Fahmi Multazam (2023), Dwiky Ahmad Syahdili (2022), Shella Tehresia (2021), Syania Dita Cahyani (2020) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2017). IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko

likuiditas, karena pada saat IPR meningkat maka telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal itu mengakibatkan kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, artinya risiko likuiditas bank dapat menurun.

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA atau searah karena pada saat IPR meningkat maka telah terjadi peningkatan pada surat berharga yang dimiliki oleh bank dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan terjadinya kenaikan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga, sehingga keuntungan bank akan meningkat dan ROA akan meningkat. Hasil penelitian dari Renaldi Ryan Kusuma (2024) menyatakan bahwa IPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Loan To Asset (LAR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2017:317). LAR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas karena pada saat LAR mengalami kenaikan maka telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentase peningkatan yang lebih besar daripada presentase peningkatan dari total aset yang dimiliki oleh bank. Hal ini mengakibatkan jumlah aset yang diperlukan untuk pembiayaan kredit akan semakin besar dan risiko likuiditas akan mengalami penurunan.

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, karena pada saat LAR meningkat maka telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang akan diberikan dengan presentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan presentase total aset yang dimiliki oleh bank, sehingga akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan. Laba yang diperoleh bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Hasil Penelitian dari Fortunata Yuni Artati Ngempeng (2023) menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, jika diukur menggunakan rasio LAR adalah negatif, dengan meningkatnya LDR dan IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun ROA meningkat.

Risiko kredit merupakan ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan jumlah pinjamannya yang diterima sesuai jangka waktu yang sudah ditentukan. Risiko ini bisa semakin besar apabila bank umum tidak mampu meningkatkan kualitas kredit yang disalurkan, karena pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk kredit dengan harapan bisa meningkatkan profit (Rahmi, 2014). Rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit adalah menggunakan *Non Performing Loan (NPL)* dan *Aset Produktif Bermasalah (APB)*.

Non-performing Loan (NPL) adalah rasio dari total kredit bermasalah yang kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (SEOJK No 43/POJK.03/2020). NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit, karena pada saat NPL meningkat artinya telah terjadi peningkatan pada total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan

pendapatan, peningkatan potensi pada kredit bermasalah mengalami peningkatan yang menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan pada kredit bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, maka laba bank menurun dan ROA juga menurun. Dampak kredit bermasalah terhadap kinerja bank dapat dianalisis melalui lensa teori informasi asimetris, yang menyatakan bahwa satu pihak dalam hubungan transaksional (peminjam) biasanya memiliki lebih banyak informasi tentang transaksi tersebut dari pihak lain (bank) Chand *et al.*, (2024). Risiko kredit yang diukur dengan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL maka menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA menurun. Hasil penelitian Renaldi Ryan Kusuma (2024), Mohammad Fahmi Multazam (2023), Dwiky Ahmad Syahdili (2022), Shella Tehresia (2021) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam pengelolaan aset produktif yang memiliki pengaruh terhadap kinerja suatu bank (SEOJK No. 11/SEOJK.03/2015). APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit, karena pada saat APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan presentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan presentase peningkatan total aset produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan

bank, sehingga menunjukkan bahwa nasabah tidak mampu dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat.

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena pada saat APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan presentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan presentase peningkatan total aset produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bank, maka laba bank menurun dan ROA akan menurun. Hasil penelitian dari Syania Dita Cahyani (2020) menyatakan bahwa APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

Risiko Pasar merupakan risiko pada posisi laporan posisi keuangan dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Pengukuran risiko pasar pada penelitian ini menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

Interest Rate Risk (IRR) merupakan rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank lebih rendah dibandingkan dengan bunga yang dibayar oleh bank (Kasmir, 2019). IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, dikarenakan apabila IRR meningkat maka telah terjadi peningkatan pada *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan presentase lebih besar dibandingkan pada presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), sehingga apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapat bunga

yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga yang berarti risiko pasar atau risiko suku bunga yang dihadapi oleh bank akan menurun. IRR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pasar, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka memungkinkan terjadi penurunan pada pendapatan bunga dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase penurunan biaya bunga yang berarti risiko pasar atau risiko suku bunga yang dihadapi oleh bank meningkat. IRR memiliki pengaruh positif terhadap risiko pasar.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif apabila IRR meningkat, artinya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban bunga, sehingga pendapatan bank akan meningkat, laba meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, artinya terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan beban bunga yang menyebabkan pendapatan menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Hasil penelitian dari Mohammad Fahmi Multazam (2023), Dwiky Ahmad Syahdili (2022), dan Syania Dita Cahyani (2020) menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan penelitian dari Renaldi Ryan Kusuma (2024), Fortunata Yuni Artati Ngempeng (2023) menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aset dan pasiva dalam laporan posisi keuangan untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kotijensi dalam rekening administratif

untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). PDN memiliki pengaruh positif atau negative terhadap risiko pasar, karena pada saat PDN meningkat maka telah terjadi peningkatan pada aset valas dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pasiva valas. Nilai tukar jika saat itu cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan mengalami peningkatan dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan biaya valas, sehingga risiko pasar akan menurun. PDN memiliki pengaruh negative terhadap risiko pasar, sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase penurunan biaya valas yang berarti risiko pasar meningkat. PDN berpengaruh positif terhadap risiko pasar.

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA, hal tersebut terjadi karena pada saat PDN meningkat, maka telah terjadi kenaikan pada aset valas yang lebih besar dibandingkan dengan passiva valas jika pada saat nilai tukar cenderung mengalami kenaikan maka akan terjadi kenaikan biaya valas, akibatnya ialah laba mengalami peningkatan dan ROA meningkat. Pada saat nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, akibatnya laba menurun dan ROA menurun dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif apabila nilai tukar mengalami penurunan biaya valas sehingga laba bank juga akan mengalami penurunan, modal bank juga menurun dan ROA akan mengikuti penurunan, sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Hasil penelitian dari Dwiky Ahmad Syahdili (2022) menyatakan pengaruh PDN pada ROA adalah positif, sedangkan penelitian dari Mohammad Fahmi Multazam (2023) menyatakan pengaruh PDN pada ROA adalah negatif.

Risiko Operasional merupakan risiko yang terjadi akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi kinerja operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Pengukuran risiko operasional dalam penelitian ini menggunakan rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ialah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap Risiko Operasional, hal tersebut terjadi karena peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti Risiko Operasional meningkat.

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, pada saat BOPO mengalami peningkatan maka telah terjadi peningkatan total beban operasional dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan pendapatan operasional dan mengakibatkan laba mengalami penurunan dan ROA turun. Hasil penelitian dari Dwiky Ahmad Syahdili (2022), Shella Tehresia (2021), Syania Dita Cahyani (2020) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Fee Based Income Ratio (FBIR) digunakan oleh bank untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. FBIR berpengaruh negatif terhadap Risiko Operasional hal tersebut terjadi karena saat FBIR mengalami peningkatan maka telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional diluar bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga tingkat efisien bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat dan menyebabkan risiko operasional bank menurun.

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA jika FBIR mengalami kenaikan, sehingga telah terjadi peningkatan pendapatan operasional pada bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga akan menyebabkan kenaikan pada pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba atau keuntungan bank akan mengalami kenaikan dan ROA akan meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA ialah negatif hal tersebut terjadi karena peningkatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase peningkatan pendapatan operasional menurun dan ROA meningkat. Hasil penelitian dari Dwiky Ahmad Syahdili (2022) dan Syania Dita Cahyani (2020) menyatakan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*.”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang penelitian, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*?
2. Apakah rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*?
3. Apakah rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public* ?
4. Apakah rasio LAR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public* ?
5. Apakah rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public* ?
6. Apakah rasio APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public* ?
7. Apakah rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA

pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public* ?

8. Apakah rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*?
9. Apakah rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*?
10. Apakah rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*?
11. Rasio manakah diantara LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat dicapai dari rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*

4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif LAR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
8. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
9. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
10. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
11. Mengetahui diantara rasio LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penyusunan penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai perbankan, khususnya mengenai pengaruh risiko – risiko yang terdapat dalam bank yang dapat mempengaruhi keuntungan bank.

2. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, selain itu sebagai bahan referensi mahasiswa Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya yang akan melakukan penelitian.

3. Bagi Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional Go Publik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja manajemen terhadap pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang baik dalam tingkat profitabilitas yang hendak dicapai oleh Bank Umum Swasta Nasional di masa mendatang.

1.5.Sistematika Penulisan Skripsi

Guna mempermudah penulisan laporan skripsi, maka penulis menyusun sistematika penulisan laporan skripsi yang diuraikan menjadi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan metode penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis

penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini diuraikan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran